

## PEMBERDAYAAN KADER TENTANG PERAWATAN BAYI BARU LAHIR DENGAN MENGOPTIMALKAN PELAYANAN KOMPLEMENTER

**Kurniyati<sup>1</sup>, Lydia Febrina<sup>2</sup>, Yenni Puspita<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Program Studi Diploma III Kebidanan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu  
Email: kurniyaticaca@gmail.com

### ABSTRAK

Bayi baru lahir terutama yang berusia kurang satu bulan merupakan golongan umur yang berisiko gangguan kesehatan paling tinggi, sehingga perlu adanya pengawasan dan penanganan yang tepat. Kader berperan sebagai penggerak masyarakat, penyuluhan, dan pemantauan, yang langsung berhadapan dengan permasalahan kemasyarakatan, termasuk masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat, sehingga berperan besar untuk mendukung keberhasilan perawatan pada BBL. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melatih keterampilan kader posyandu melalui pemberdayaan peran kader posyandu tentang perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer di Desa Kampung Delima Kab. Rejang Lebong. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Juli s.d November 2023 dengan sasaran kader kesehatan di Desa Kampung Delima Wilayah Kec. Curup Timur Kab. Rejang Lebong. Kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kader. Hasil dari kegiatan PKM setelah dilakukan pelatihan terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader tentang perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer, yang meliputi cara memandikan bayi dan perawatan tali pusat menggunakan topikal ASI, teknik menyusui yang benar dan pijat bayi di Desa Kampung Delima.

**Kata Kunci:** *Komplementer, pemberdayaan kader, perawatan BBL*

### ABSTRACT

*Newborn babies, especially those less than one month old, are the age group at highest risk of health problems, so they need appropriate supervision and treatment. Cadres play a role as community mobilizers, counseling and monitoring, who directly deal with social problems, including health problems faced by the community, so they play a big role in supporting the success of treatment of the newborns. This community service activity aimed to train the skills of posyandu cadres through empowering the role of posyandu cadres regarding care of newborn babies by optimizing complementary services in Kampung Delima Village, Rejang Lebong Regency. This activity was carried out from July to November 2023 targeting health cadres in Kampung Delima Village, East Curup District. Rejang Lebong Regency. Activities were carried out through training and mentoring of cadres. The results of this activities after training showed an increase in cadres' knowledge and skills regarding newborn care by optimizing complementary services, which include bathing babies and umbilical cord care using topical breast milk, correct breastfeeding techniques and baby massage in Kampung Delima Village.*

**Key Words:** *Cadre empowerment, care of newborn, complementary*

## PENDAHULUAN

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup Angka Kematian Neonatus belum mencapai Target Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) 2030 yaitu diharapkan AKN dapat mencapai target yaitu 12/1.000 kelahiran hidup. Kematian neonatal berhubungan dalam perawatan neonatus. Dampak yang timbul jika masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perawatan neonatus yaitu kurangnya kemampuan merawat neonatus, munculnya masalah kesehatan pada neonatus, adanya masalah pada status pertumbuhan dan perkembangan neonatus, serta meningkatnya angka kesakitan maupun kematian pada neonatus (Sayuthi, 2016).

Kader berperan penting dalam perawatan bayi baru lahir sebagai penggerak masyarakat, penyuluhan, dan pemantauan. Kader kesehatan komunitas yang telah menjalani pendidikan/pelatihan dasar, dapat melakukan kunjungan rumah untuk perawatan BBL, yang meliputi promosi/konseling perawatan BBL dan mengenali tanda bahaya BBL. Kader mampu mengubah tindakan ibu menjadi lebih baik dalam asuhan BBL melalui upaya pemberian informasi dan pembelajaran selama masa kehamilan ibu dan pasca persalinan (WHO-UNICEF, 2012). Kader kesehatan secara langsung berhadapan dengan permasalahan kemasyarakatan, termasuk masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat. Kader kesehatan berperan untuk meningkatkan perawatan BBL di masyarakat dengan mengajarkannya mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kader juga dapat melaporkan kepada tenaga kesehatan setempat jika menemukan masalah kesehatan didaerahnya. Oleh karena itu, kader merupakan penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan karena selalu berada di tengah masyarakat.

Hasil penelitian Muna., Wahyuni (2020), diperoleh bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan oleh kader secara bertahap dan berulang merupakan strategi yang sangat efektif meningkatkan perubahan perilaku dalam perawatan BBL secara mandiri dan baik, sehingga menghindari terjadinya komplikasi yang menimbulkan kesakitan bahkan kematian pada BBL. Melalui pendidikan kesehatan secara bertahap dan berulang sangat efektif memberikan pemahaman yang benar dan merubah konsep berpikir seseorang ke arah perubahan perilaku yang lebih baik guna mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Hasil penelitian Rofif (2017) menyatakan ada kemaknaan pada pengetahuan kader setelah diberikan intervensi tentang perawatan BBL. Hal ini dapat membantu ibu nifas meningkatkan kemampuan dalam perawatan BBL. Patemah (2019) juga mengatakan adanya pendampingan kader dan tenaga kesehatan melalui *home care* sangat membantu peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang perawatan tali pusat dan dapat menekan angka morbiditas pada bayi, peningkatan kesehatan dan kesejahteraan ibu serta bayi. Lalu, hasil PKM Rini (2020), menyatakan bahwa setelah dilakukan pelatihan pada kader terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam komunikasi, informasi dan edukasi tentang perawatan ibu nifas dan BBL. Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kader kesehatan tentang perawatan ibu dan bayi pada masa nifas menjadi penting dalam penyelesaian masalah kesehatan pada ibu postpartum dan neonatus. Budaya dan tradisi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tradisi dan budaya mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan bayi serta status kesehatannya (Kusuma, 2018). Pelayanan komplementer dalam perawatan BBL mengoptimalkan kesehatan bayi.

Angka kematian neonatus di Provinsi Bengkulu tahun 2022 sebanyak 6 per 1000 KH dan angka kematian neonatus di Kab. Rejang Lebong tahun 2023 sebanyak 5 per 1000 KH serta di Kampung Delima terdapat 1 kematian neonates pada tahun 2023. Hasil wawancara dengan penanggung jawab program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Kampung Delima menunjukkan bahwa puskesmas sudah menjalankan program untuk meningkatkan pelayanan pada BBL berupa penyuluhan di posyandu pada ibu hamil dan ibu yang mempunyai bayi tentang perawatan BBL. Namun, program ini tidak berjalan baik karena tidak dilakukan secara berkesinambungan dan keterbatasan tenaga pelaksana di lapangan. Selain itu, pelayanan pada BBL dalam keluarga lebih banyak dilakukan keluarga dengan berbagai pemahaman berbeda. Ibu juga belum berani memberikan asuhan pada bayi karena takut terjadi masalah pada bayinya. Melihat potensi dan kondisi kesehatan BBL dan adanya kader kesehatan di desa Kampung Delima wilayah kerja Puskesmas Kampung Delima, maka sangat penting dilaksanakan kegiatan PKM tentang pemberdayaan peran kader berupa perawatan BBL untuk mengoptimalkan kesehatan bayi di Desa Kampung Delima.

**METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa pelatihan kader kesehatan, dilanjutkan dengan pendampingan kader dan evaluasi. Tahap pelaksanaan, terdiri atas: 1) sosialisasi kegiatan dengan sasaran kader di Desa Kampung Delima Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Delima Kab. Rejang Lebong, 2) rekrutmen kader, yaitu kader kesehatan aktif di Desa Kampung Delima berjumlah 11 orang, 3) pelatihan kader, dilakukan selama 2 hari dengan metode ceramah dan tanya jawab untuk menjelaskan lebih rinci tentang perawatan BBL mengoptimalkan pelayanan komplementer dan demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan perawatan BBL, meliputi memandikan bayi dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI, teknik menyusui yang benar, dan pijat bayi, 4) *action plan*: pendampingan kader dalam praktik langsung, meliputi memandikan bayi dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI, teknik menyusui yang benar, dan pijat bayi, 5) pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana kegiatan PKM dan evaluasi, *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan, evaluasi keterampilan memandikan bayi dan perawatan tali pusat dengan topical ASI, teknik menyusui yang benar, dan pijat bayi menggunakan daftar tilik.

Kegiatan PKM dilaksanakan mulai bulan Juli s.d November 2023 di Desa Kampung Delima Kec. Curup Timur Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sebagai berikut:

**Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

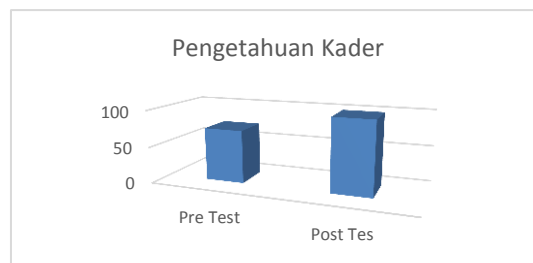
| No. | Tahapan Kegiatan        | Deskripsi Kegiatan   |
|-----|-------------------------|--|
| 1   | Persiapan               | Survey lokasi pengabdian, advokasi dengan perangkat desa dan sosialisasi tujuan pelaksanaan PKM oleh tim PKM serta pemilihan kader kesehatan   |
| 2   | Tahap Pelaksanaan       | Edukasi terhadap kader tentang perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer, meliputi pelatihan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan redemonstrasi  |
| 3   | Pendampingan Kader      | Pendampingan kader terhadap ibu menyusui dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawatan BBL oleh tim PKM  |
| 4   | Monitoring dan Evaluasi | Monitoring dilakukan tim PKM selama kegiatan berlangsung untuk memantau pelaksanaan kegiatan sesuai perencanaan. Evaluasi dilakukan dengan mengukur pengetahuan dan ketrampilan kader berbentuk <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM berupa Pemberdayaan Peran Kader tentang Perawatan Bayi Baru Lahir dengan Mengoptimalkan Pelayanan Komplementer di Desa Kampung Delima dilaksanakan pada bulan Juli sd. November 2023. Kegiatan PKM ini dilaksanakan oleh 3 dosen dibantu 4 mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan Curup Poltekkes Kemenkes Bengkulu. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi.

Kegiatan pelaksanaan pelatihan kader dilakukan pada tanggal 22-23 Oktober 2023 di balai Desa Kampung Delima, dengan peserta berjumlah 11 orang kader dari Desa Kampung Delima Kec. Curup Timur Kab. Rejang Lebong. Metode pelatihan dilakukan melalui Ceramah Tanya Jawab (CTJ) dan diskusi menggunakan media infocus dan pemutaran video. Adapun dalam penyuluhan diberikan waktu untuk tanya jawab supaya yang ingin diketahui kader dapat dibahas dalam penyuluhan tersebut. Pelatihan juga dilaksanakan dengan metode demonstrasi dan redemonstrasi menggunakan panthom untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam perawatan BBL. Pada pelaksanaan kegiatan setiap kader diberikan *booklet* dan modul pelatihan tentang perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta sebelum pemberian materi dan setelah pelatihan dilakukan kegiatan *posttes* tentang perawatan bayi baru lahir mengoptimalkan pelayanan komplementer. Rata-rata hasil pengetahuan kader sebelum dan setelah pelatihan tentang perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer terlihat sebagai berikut:



**Gambar 1. Rata-rata Pengetahuan Kader Sebelum dan Setelah Pelatihan**

Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan kader saat *pretest* yang dilaksanakan sebelum kegiatan diperoleh rata-rata pengetahuan kader sebesar 72,55% dan hasil *posttest*

diperoleh adanya peningkatan pengetahuan kader sebesar 99,36%. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kader sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh kader berpengetahuan baik mengenai materi perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer setelah pelatihan. Peserta aktif mengikuti kegiatan, sehingga materi yang diberikan dapat diingat dan dipahami dengan baik.



**Gambar 2. Pelaksanaan PKM di Desa Kampung Delima**



**Gambar 3. Pemberian Materi Pelatihan**

Pelaksanaan demonstrasi dilakukan dengan mengajak peserta mengikuti kegiatan, meliputi teknik menyusui yang benar, cara memandikan bayi, dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI serta pijat bayi. Peserta mengikuti kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tindakan. Tahap demonstrasi merupakan tahap penting agar peserta dapat melakukan tindakan secara benar. Adapun dalam demonstrasi, pemateri memberikan contoh pelaksanaan perawatan BBL, diikuti redemonstrasi peserta pelatihan, juga terjadi diskusi, ulasan teori, dan contoh pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan demonstrasi dilakukan pada panthom dan diharapkan mampu menampilkan kondisi yang sebenarnya, sehingga pengetahuan dan keterampilan kader tercapai. Tahap praktik ini merupakan bagian berkelanjutan untuk peserta agar siap melaksanakan tindakan dengan ibu dan bayi sesungguhnya, sehingga dapat menambah kepercayaan diri peserta pelatihan dalam melakukan perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer. Kegiatan demonstrasi secara praktik dalam bentuk daftar tilik menjadikan tindakan yang didemonstrasikan terstandar.



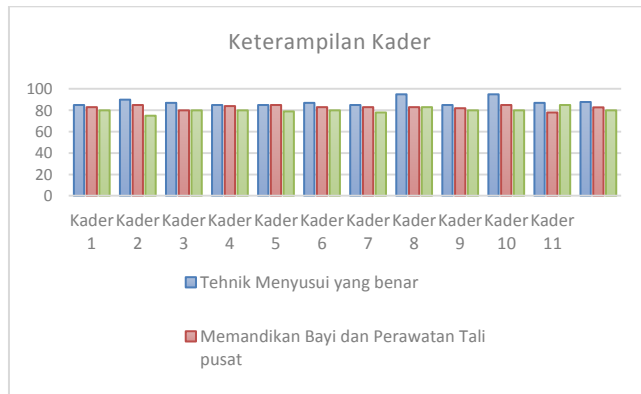
**Gambar 4. Demonstrasi Perawatan Bayi Baru Lahir**

Pelaksanaan tahap pendampingan kader terhadap perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer mencakup teknik menyusui yang benar, memandikan bayi, dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI, serta pijat bayi. Pelaksanaan pendampingan kader dilaksanakan dari tanggal 18 September s.d 31 Oktober 2023 oleh tim PKM dengan cara mendampingi setiap kader untuk mempraktekkan apa yang telah diajarkan pada ibu menyusui.



**Gambar 5. Pendampingan Kader**

Penilaian keterampilan kader pada teknik menyusui yang benar, cara memandikan bayi serta perawatan tali pusat dengan topikal ASI, dan pijat bayi dilakukan dengan daftar tilik saat pendampingan kader. Kader dibagi menjadi 3 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 3-4 kader yang didampingi dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan praktik pada ibu menyusui yang memiliki bayi usia di bawah 1 tahun, dan ibu yang mengalami keluhan menyusui untuk tindakan teknik menyusui yang benar, memandikan bayi, serta perawatan tali pusat dengan topikal ASI, dan tindakan pijat bayi. Berikut merupakan penilaian hasil keterampilan kader berbentuk skor:



**Gambar 6. Skor Keterampilan Kader**

Berdasarkan diagram di atas diperoleh rata-rata skor keterampilan kader tentang teknik menyusui sebesar 87,82, rata-rata skor keterampilan memandikan bayi dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI sebesar 82,82, dan rata-rata skor keterampilan pijat bayi

sebesar 80. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh kader memiliki keterampilan baik terhadap perawatan BBL mengoptimalkan pelayanan komplementer. Selain melakukan tindakan perawatan bayi baru lahir, kader juga diminta mengajarkan cara perawatan BBL dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer kepada orang tua bayi terutama kepada ibu. Kader diminta memberikan dukungan agar orang tua bayi bersedia melakukan tindakan yang diajarkan untuk kesehatan bayi dan ibu.

Setelah pelatihan, kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang teknik menyusui yang benar, cara memandikan bayi, dan perawatan tali pusat dengan teknik topikal ASI, serta pijat bayi, sehingga dapat menjadi kader yang mengedukasi ibu menyusui dan yang mempunyai bayi. Kader berperan penting dalam perawatan BBL karena berperan sebagai penggerak masyarakat, penyuluh, dan pemantau. Salah satu perawatan BBL adalah pijat bayi, yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga merangsang nervus vagus bayi dan menimbulkan nafsu makan. Supaya bayi dapat dipijat secara berkala dan bersinambungan, tenaga kesehatan membutuhkan perpanjangan tangan yaitu mengoptimalkan peran kader. Hasil PKM yang dilakukan Kusuma (2018) bahwa setelah pelatihan dan pendampingan terlihat adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan kader dalam melakukan pijat bayi sebelum pelatihan dan pendampingan, sehingga persepsi dan perlakuan terhadap bayi menjadi lebih baik.

Kader kesehatan adalah unsur masyarakat yang berperan penting mensukseskan program kesehatan, baik promotif maupun preventif, termasuk program ASI eksklusif. Sejalan dengan penelitian Sukmawati., dkk., (2021) bahwa adanya pengaruh signifikan pendampingan kader kesehatan terhadap keberhasilan menyusui untuk memberikan ASI eksklusif. Kesuksesan pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan berbagai pihak termasuk kader kesehatan, karena kader adalah orang yang sering bersosialisasi dengan masyarakat termasuk ibu hamil dan menyusui (Wardhani, 2021). Pelaksanaan pendampingan kader posyandu dalam memberikan pendidikan kesehatan dan cara memandikan BBL yang belum putus tali pusatnya sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama ibu nifas, karena menjadi kesulitan bagi ibu nifas yang membutuhkan pendampingan semasa nifas dalam merawat BBL (Rahmilasari, 2021).



Bayi Baru Lahir rentan terhadap infeksi yang disebabkan virus dan kuman selama persalinan maupun beberapa saat setelah lahir (Wasiah, 2021). Salah satu metode perawatan tali pusat melalui aplikasi topikal dari ASI mempercepat pelepasan tali pusat melalui leukosit polymorphonoklear yang ada pada tali pusat, enzim fotolitik dan senyawa imunologik lainnya. Hasil penelitian Medhyna., Nurmayani (2020), menunjukkan lama pelepasan tali pusat menggunakan ASI lebih cepat dibandingkan perawatan kasa kering, dengan rata-rata waktu pelepasan tali pusat menggunakan ASI 4 hari, sedangkan rata-rata waktu pelepasan tali pusat dengan kasa kering 7 hari.

Dampak intervensi kader atau *Lay Health Workers* (LHWs) terhadap pemeliharaan kesehatan primer dan komunitas menyatakan penggunaan kader memberikan manfaat yang menjanjikan dibandingkan perawatan biasa, khususnya dalam meningkatkan kesehatan neonatal melalui perawatan bayi, imunisasi, mempromosikan ASI, serta usaha mengurangi morbiditas serta mortalitas bayi dan balita. Hasil penelitian Muna dan Wahyuni (2020), diperoleh pendidikan kesehatan yang diberikan kader secara bertahap dan berulang merupakan strategi sangat efektif untuk meningkatkan perubahan perilaku dalam perawatan BBL secara mandiri dan baik, sehingga dapat menghindari komplikasi yang menimbulkan kesakitan bahkan kematian pada BBL. Hal ini dikarenakan pendidikan kesehatan yang diberikan secara bertahap dan berulang efektif, memberikan pemahaman yang benar sehingga mampu merubah konsep berpikir seseorang ke arah perubahan perilaku yang lebih baik dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari pelaksanaan kegiatan PKM berupa pemberdayaan peran kader tentang perawatan bayi baru lahir dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer diperoleh bahwa kader sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik tentang perawatan bayi baru lahir dengan mengoptimalkan pelayanan komplementer, yaitu memandikan bayi dan perawatan tali pusat dengan topikal ASI, teknik menyusui yang benar dan pijat bayi. Selain itu, kader juga telah mendapatkan sertifikat pelatihan yang telah dilaksanakan. Adapun saran yang dapat kami sampaikan setelah pelaksanaan kegiatan ini diharapkan adanya tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga kegiatan ini bermanfaat bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Bengkulu sebagai Instistusi Pemberi Dana Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Desa Kampung Delima, bidan desa dan pihak Puskesmas Kampung Delima, serta kader yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## REFERENSI

- Fauziah Rofif, R., Rasni, H., Sulistyorini, L. 2016. *Pengaruh Pendidikan Perawatan BBL dengan Metode Syndicate Group terhadap Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Sumberdanti Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono Kab. Jember*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.4 No.3 Hal.555-562.
- Kemenkes RI. 2021. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes.
- Kemenkes RI. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes.
- Kusuma, I.R. 2018. *Asuhan Kebidanan Komplementer pada Perawatan BBL (Studi Kualitatif)*. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA), Vol.XI No.1 Hal.9-16.
- Muna, S. Wahyuni, S. 2020. *Efektifitas Penkes pada Kunjungan Rumah oleh Kader dalam Meningkatkan Perawatan BBL*. Journal of Healthcare Technology and Medicine, Vol.6 No.1. Hal.101-113.
- Patemah., Jayanti, N.D. Mayasari, I. 2019. *Pelatihan Home Care Perawatan Tali Pusat pada BBL di Dusun Gadungan Desa Karanganyar Kec. Poncokusumo Kab. Malang*. (JAPI) Jurnal Akses Pengabdian Indonesia, Vol.4 No.2. Hal.74-79.
- Rahmilasari, G. Rohmah, N. 2021. *Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pendampingan Ibu dan BBL (Monitoring Masa Nifas)*. Jurnal Perak Malahayati, Vol.3 No.1, Hal.1-8.
- Rini, D., Octaviani. 2020. *Pelatihan Kader Kesehatan Kelompok Pendamping Ibu Nifas Desa Ledug Kembaran Banyumas Tahun 2019*. Proceeding: The 2nd Unissula Nursing Conference (UNC) Sultan Agung Islamic University, Vol.2 No.1.
- Sayuthi, M., Ridwan, A. 2016. *Pengetahuan dan Peran Kader Posyandu tentang Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, Vol.1 No.1.
- Sukmawati, E. Imanah, N.D.N, Suwariyah, P. 2021. *Pengaruh Pendampingan Kader Kesehatan terhadap Keberhasilan Menyusui untuk Memberikan Asi Eksklusif*. Jurnal Kebidanan Indonesia, Vol.12 No.2. Hal.91-98.

Wardhani, R.K., Dinastiti, V.B., Fauziah, N. 2021. *Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan ASI Eksklusif*. Journal of Community Engagement in Health, Vol.4 No.1 Hal.149-154.

Wasiah, A. Artamevia, S. 2021. *Pelatihan Perawatan BBL*. Journal of Community Engagement in Health, Vol.4 No.2. Hal.337-343.

Medhyna, V. Nurmayani. 2020. *Perbedaan Perawatan Tali Pusat Menggunakan ASI dengan Kasa Kering terhadap Lama Pelepasantali Pusat*. Jurnal Voice of Midwifery, Vol.10 No.2. Hal.955-960.

WHO-UNICEF. (2012). *Caring for Newborns and Children in the Community: The Three Part Training Package for Community Health Worker*.